

Engaging Classrooms: Authentic, Inclusive Engagement

INFO PENULIS

INFO ARTIKEL

Sasmin
Universitas Sulawesi Tenggara
sasminlkaramoy@gmail.com

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 2, Juni 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Ode Yahyu Herliany Yusuf
Universitas Sulawesi Tenggara

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Sasmin, & Yusuf, O. Y. H. (2023). Engaging Classrooms: Authentic, Inclusive Engagement. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 165-177.

Abstrak

Pembelajaran otentik merupakan pendekatan instruksional yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi, mendiskusikan, dan membangun konsep dan hubungan yang bermakna dalam konteks yang melibatkan masalah dunia nyata dan proyek yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Metode penelitian menggunakan studi literature dalam mendeskripsikan fenomena yang ada. Hal ini tidak terlepas dari kelas yang bersifat inklusi, dimana semua siswa merasa didukung secara intelektual dan akademis, serta memperluas rasa memiliki di kelas terlepas dari identitas, preferensi belajar, atau Pendidikan tanpa memandang perbedaan antar sesama peserta didik. Desain ruang kelas otentik memikirkan segala kebutuhan peserta didik, oleh karenanya perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, keberhasilan pembelajar rasa memiliki untuk belajar, kecepatan fleksibel, mempertimbangkan suara peserta didik, memberikan pilihan peserta didik, peserta didik berfungsi sebagai sumber belajar, ruang untuk belajar fleksibilitas, fokus komitmen, kolaborasi, didukung teknologi, didukung teknologi, menumbuhkan kemandirian belajar. Dan untuk kelas inklusif, peran besar guru menjadi unsur utama. Dimana pada proses belajar mengajar, guru meminta umpan balik, menangani momen kelas yang menantang secara langsung, sampaikan tingkat kepercayaan yang sama pada kemampuan semua siswa, membangun hubungan pendidik dan peserta didik, membangun hubungan sesama peserta didik, hindari membuat asumsi tentang kemampuan peserta didik berdasarkan stereotip.

Kata Kunci: Pembelajaran Otentik, Pendekatan Instruksional, Autentik, Inklusif.

Abstract

Authentic learning is an instructional approach that allows students to explore, discuss, and build meaningful concepts and relationships in contexts that involve real-world problems and projects that are relevant to students' lives. The research method uses literature studies in describing existing phenomena. This is inseparable from an inclusive class, where all students feel supported intellectually and academically, and expand their sense of belonging to the class regardless of identity, learning preference, or education regardless of differences among fellow learners. Authentic classroom design considers all the needs of students, therefore it is necessary to consider learning objectives, successful learners have a sense of belonging to learning, flexible pace, consider student voices, provide student choices, students function as learning resources, space for learning flexibility, focus commitment, collaboration, supported by technology, supported by technology, fostering independent learning. And for inclusive classes, the big role of the teacher is the main element. Where in the teaching and learning process, the teacher asks for feedback, handles challenging class moments directly, conveys the same level of confidence in the abilities of all students, builds teacher-student relationships, builds relationships among students, avoids making assumptions about students' abilities based on stereotypes.

Keywords: Authentic Learning, Instructional Approach, Authentic, inclusive.

A. Pendahuluan

Sebagai pendidik, kita sudah lama tahu waktu belajar yang terbaik dilakukan melalui pengalaman. Dimana belajar dengan melakukan sesuatu lebih baik daripada belajar dengan mendengarkan atau mengamati. Pembelajaran yang terlibat didasarkan pada gagasan baru tentang pembelajaran aktif, di mana peserta didik bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Pembelajar bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri ketika mereka secara aktif mengembangkan strategi berpikir/ belajar. Serta terus-menerus merumuskan ide-ide baru dan menyempurnakannya melalui pertukaran percakapan mereka dengan orang lain. Dengan kata lain, ada keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, ketika pembelajar membangun pengetahuan dari pengalaman melalui interaksi mereka dengan teman sebaya dan guru untuk memaknai atau menginterpretasikan informasi dan pola yang diamati.

Sekolah adalah tempat formal yang digunakan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Dengan demikian sekolah telah menjadi budaya tersendiri. Namun, desain pembelajaran, seperti sumber belajar, kegiatan, interaksi dan tujuan, dalam banyak sistem pendidikan formal berorientasi pada bentuk pengajaran yang abstrak dan dekontekstualisasi, daripada mengeksplorasi pengetahuan sebagai alat (Herrington, Reeves, & Oliver, 2010). Ketika siswa terlibat dalam kelas, mereka belajar lebih banyak. Penting bagi guru menciptakan iklim kelas yang tepat untuk pembelajaran: meningkatkan harapan siswa; mengembangkan hubungan dengan siswa; membangun rutinitas; menantang siswa untuk berpartisipasi dan mengambil risiko. Ini semua mempengaruhi seberapa banyak siswa mereka terlibat dan belajar.

Pada makalah ini saya akan menggambarkan bagaimana keterlibatan sekolah dalam segi otentik dan inklusi. Membuka pikiran kita bahwa sekolah bukan hanya tempat untuk meningkatkan kehidupan, namun sekolah merupakan tempat anak-anak kita belajar bagaimana penerimaan dunia akan mereka.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan (library research) dimana penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Artikel ini menyoroti tentang ruang kelas yang melibatkan: keterlibatan yang otentik dan inklusif.

C. Hasil dan Pembahasan

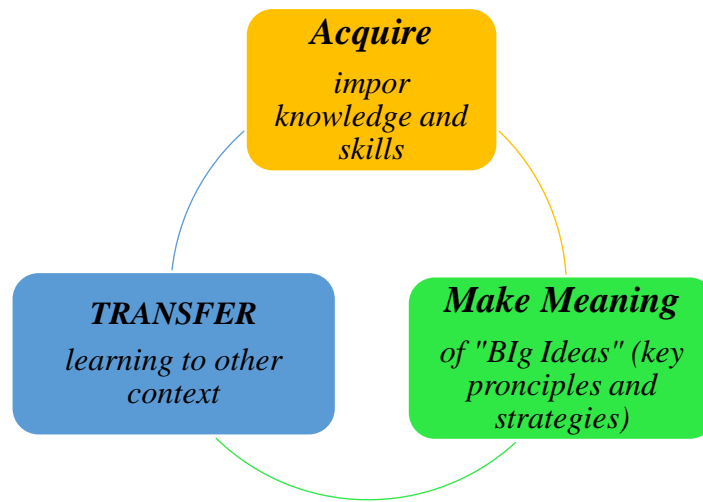
Melibatkan Ruang Kelas Otentik

Pembelajaran autentik adalah pembelajaran yang dirancang untuk menghubungkan apa yang diajarkan siswa di sekolah dengan isu, masalah, dan aplikasi dunia nyata; pengalaman belajar harus mencerminkan kompleksitas dan ambiguitas kehidupan nyata. Anak-anak bekerja untuk menghasilkan wacana, produk, dan pertunjukan yang memiliki nilai atau makna melebihi kesuksesan di sekolah; ini adalah *belajar dengan melakukan* pendekatan.

Pembelajaran otentik sering disebut sebagai keterlibatan dengan dunia nyata, dimana ketika belajar otentik, pencapaiannya lebih "signifikan dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran otentik, penekanannya adalah pada penciptaan pengetahuan. Intensionalitas pembelajaran otentik "membawa berbagai disiplin ilmu, berbagai perspektif, cara kerja, kebiasaan berpikir, dan komunitas". Bekerja dengan masalah dunia nyata itu rumit dan berantakan. Pengalaman belajar otentik memberikan kesempatan untuk kolaborasi dan refleksi, dan harus diintegrasikan melalui lintas disiplin. "Siswa harus ditantang dengan tugas otentik yang mendorong kebutuhan untuk menggunakan, mengubah, menerapkan, dan menafsirkan kembali informasi tersebut" (Jennifer Lock, Sandra Duggleby, 2017:20)

Tujuan Pembelajaran Otentik

Pembelajaran otentik bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan hidup yang penting, untuk menunjukkan hubungan antara pembelajaran dan kehidupan nyata dan untuk memberi siswa kemampuan memecahkan masalah yang mereka butuhkan untuk kehidupan di luar sekolah. Bersama dengan ini, pengalaman belajar otentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatasi tiga tujuan pembelajaran: *Acquire* (akuisisi), *Make Meaning* (membuat makna) dan *Transfer* (AMT).



Gambar 1: Tujuan Pembelajaran Otentik

Gambar diatas mengilustrasikan bagaimana ketiga proses ini saling terkait, yaitu dengan merancang pengalaman pembelajaran yang relevan dengan keaslian. Guru dapat merencanakan kesempatan untuk mewujudkan ketiga tujuan ini, dimana memungkinkan guru untuk menjadi melatih pemahaman yang bukan sekedar pemasok konten atau aktivitas. Pada gambar dijelaskan bahwa pemahaman tidak dapat diceritakan, itu dibangun oleh pelajar dan ditransfer secara mandiri antara tugas atau kegiatan.

Selanjutnya, pembelajaran otentik mampu mengubah dinamika lingkungan belajar, untuk '[mendobrak] hambatan kelas dan hierarki kekuatan di dalamnya' (Steventon, 2016), mendorong komunitas belajar dan koneksi antara rekan kerja dan staf. Belajar bersama dengan siswa tentang suatu topik yang mungkin tidak kita kenal melalui model perilaku belajar dengan cara yang tidak dilihat siswa dalam pedagogi pembelajaran lainnya.

Standar Pembelajaran Otentik

Newmann dan Wehlege (Lock dan Duggleby, 2017:20) mengembangkan lima standar untuk menilai pembelajaran otentik:

- a. Pemikiran tingkat tinggi “mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi dan ide dengan cara yang mengubah makna dan implikasinya, seperti ketika siswa menggabungkan fakta dan ide untuk mensintesis, menggeneralisasi, menjelaskan, berhipotesis, atau sampai pada suatu kesimpulan atau interpretasi”.
- b. Kedalaman pengetahuan terjadi ketika siswa “membuat perbedaan yang jelas, mengembangkan argumen, memecahkan masalah, membangun penjelasan, dan bekerja dengan pemahaman yang relatif kompleks”.
- c. Keterhubungan dengan dunia di luar kelas membuat siswa terlibat dalam pembelajaran dalam konteks sosial yang lebih besar. Keterhubungan tersebut melibatkan para siswa dalam mendalami masalah/masalah publik dunia nyata atau membuat hubungan langsung dengan pengalaman pribadi mereka.
- d. Percakapan substantif mencakup interaksi ekstensif yang melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, pengembangan gagasan yang melibatkan pertukaran tanpa naskah, dan mendorong pemahaman bersama melalui dialog.
- e. Dukungan sosial untuk prestasi siswa terjadi ketika harapan ditetapkan untuk siswa yang mencakup kebutuhan untuk “mengambil risiko dan berusaha keras untuk menguasai pekerjaan akademik yang menantang, bahwa semua anggota kelas dapat mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang penting, dan bahwa iklim saling menguntungkan. Rasa hormat antara semua anggota kelas berkontribusi pada pencapaian oleh semua

Standar ini menyediakan kerangka kerja untuk memandu desain tugas pembelajaran di mana siswa secara intelektual terlibat dalam inkuiri yang membutuhkan pemeriksaan berbagai perspektif dan berpikir kritis dalam penilaian informasi mereka. Selanjutnya, mereka dengan sengaja terlibat dengan orang lain melalui wacana yang bertujuan dan berkelanjutan sebagai bagian dari membangun makna atau mencari solusi yang mungkin untuk masalah tersebut.

Desain Pembelajaran Authentic

Ada sepuluh elemen desain yang harus dikeahui tentang pembelajaran mewakili 'esensi' pembelajaran autentik. Menurut Lombardi (Sarah Pearce, 2016:1), setiap pengalaman belajar harus memiliki:

- a. Relevansi kehidupan nyata
Kegiatan dan tugas yang sedekat mungkin mewakili orang-orang profesional
- b. Masalah yang tidak jelas
Tantangan yang tidak mudah dipecahkan, atau tidak memiliki jawaban yang jelas. Mungkin ada beberapa lapisan tugas yang harus diselesaikan dalam hitungan menit atau jam.
- c. Investigasi berkelanjutan
Proyek dan tugas yang membutuhkan investasi waktu yang signifikan dan tidak dapat diselesaikan dalam hitungan menit atau jam.
- d. Berbagai sumber dan perspektif
Sumber daya mungkin teoritis atau praktis, dan mungkin mengharuskan pembelajar untuk membedakan informasi yang berguna dan informasi yang tidak relevan.
- e. Kolaborasi Individu
Tidak dapat mencapai kesuksesan sendirian, proyek dan tugas akan membutuhkan koneksi sosial
- f. Refleksi
Pembelajar akan merefleksikan pembelajaran mereka sendiri dan membuat pilihan serta menetapkan target yang sesuai
- g. Perspektif Interdisipliner
Proyek tidak terbatas pada satu mata pelajaran atau kumpulan pengetahuan, tetapi akan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan dari seluruh mata pelajaran.
- h. Penilaian Terpadu
Penilaian formatif dijalin dengan mulus kedalam tugas dan aktivitas dan digunakan dengan sengaja oleh siswa dan guru.
- i. Produk yang dikembangkan
Kegiatan dan tugas akan mengarah pada penciptaan suatu produk
- j. Berbagai interpretasi dan hasil
Ada banyak kemungkinan solusi dan jawaban untuk masalah tersebut.

Desain Ruang Kelas Pembelajaran Otentik

Saat mengunjungi ruang kelas, banyak orang berfokus pada perilaku guru untuk menilai apakah kelas dilakukan dengan cara yang berkualitas. Faktanya, banyak kerangka pengajaran yang paling populer menggunakan kerangka ini. Tentu perilaku guru itu penting, tetapi yang paling penting adalah kondisi belajar yang dialami siswa. *Singkatnya, yang terpenting adalah belajar.* Adapun desain ruang pembelajar otentik yang ditawarkan oleh Dana Monogue (2019:1) adalah sebagai berikut :

- a. **Tujuan Pembelajaran.** Ketika pengunjung berbicara dengan siswa dalam lingkungan belajar yang terlibat secara otentik, mereka cenderung mendengar siswa menjelaskan tidak hanya apa yang mereka pelajari, tetapi bagaimana hal itu membahas kompetensi atau standar utama, bagaimana pembelajaran memiliki tujuan dan bagaimana mereka dapat menggunakannya di luar kelas.
- b. **Keberhasilan Pembelajar.** Lingkungan belajar yang terlibat secara autentik dirancang untuk membantu pembelajar membuat hubungan bahwa pilihan yang baik, strategi yang efektif, ketekunan, dan penggunaan sumber daya yang baik menentukan keberhasilan belajar mereka.
- c. **Rasa Memiliki untuk belajar.** Siswa dalam lingkungan belajar yang terlibat secara otentik biasanya melihat pembelajaran mereka sebagai sesuatu yang bernilai bagi mereka. Mereka juga melihat pekerjaan yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri daripada untuk memenuhi tuntutan orang dewasa.
- d. **Kecepatan fleksibel.** Lingkungan belajar dengan tingkat keterlibatan siswa yang autentik tinggi mematahkan hubungan "berlapis besi" antara waktu dan pembelajaran. Siswa dapat belajar dengan kecepatan yang paling sesuai untuk mereka. Fokusnya adalah pembelajaran yang berkualitas, bukan kalender.
- e. **Mempertimbangkan Suara Peserta Didik.** Perspektif, pendapat, dan preferensi siswa diundang, dihormati, dan dipertimbangkan dalam lingkungan belajar yang terlibat secara otentik. Meskipun preferensi siswa mungkin tidak selalu berlaku,

- preferensi tersebut dipertimbangkan secara serius dan diterapkan jika memungkinkan.
- f. **Memberikan Pilihan Peserta Didik.** Peserta didik diberi pilihan mengenai cara-cara di mana mereka akan terlibat dalam pembelajaran. Mungkin pendekatan untuk menyelesaikan tugas, bagaimana pembelajaran akan ditampilkan atau dengan siapa pembelajar akan bekerja, tetapi pilihan adalah bagian dari lingkungan. Fokusnya tetap pada standar yang jelas dan kuat, tetapi jalur yang akan diambil peserta didik untuk memenuhi standar ini mencakup peserta didik sebagai rekan.
 - g. **Peserta didik berfungsi sebagai sumber belajar.** Berlawanan dengan pandangan tradisional tentang pengajaran dan pembelajaran di mana peserta didik dipandang sebagai wadah untuk mengisi pengetahuan, dalam lingkungan belajar yang terlibat secara otentik, peserta didik dipandang sebagai sumber kunci untuk membangun pembelajaran mereka dan mendukung pembelajaran peserta didik lainnya. Peserta didik didorong untuk membuat hubungan dengan pembelajaran sebelumnya, menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, menyelidiki dan bertanya, dan membawa ide-ide dan wawasan baru untuk pembelajaran mereka selain strategi instruksional dan keterampilan yang ditawarkan oleh pendidik.
 - h. **Ruang untuk belajar fleksibilitas.** Lingkungan yang mendukung pembelajaran yang terlibat secara autentik biasanya tidak diatur dalam deretan meja dan kursi yang ditetapkan. Peserta didik dapat berkerumun di sekitar ruangan, belajar dalam berbagai posisi mulai dari duduk di meja, di lantai dengan peserta didik lain atau dengan nyaman di atas bantal atau kursi. Peserta didik didorong untuk menemukan posisi dan lokasi di mana mereka belajar paling baik tanpa mengganggu orang lain untuk belajar. Untuk siswa yang lebih dewasa, pembelajaran kemungkinan besar diperluas di luar kelas. Mereka mungkin terlibat dalam pembelajaran digital, pengalaman belajar campuran atau bahkan di komunitas belajar langsung di bidang minat dan cara yang otentik.
 - i. **Fokus komitmen.** Lingkungan pembelajaran yang memupuk keterlibatan siswa otentik tingkat tinggi berfokus pada stimulasi dan memelihara komitmen untuk belajar sebagai pendorong utama keterlibatan dan pertumbuhan pembelajaran. Daripada berapa banyak masalah yang harus dipecahkan atau berapa lama tugas harus diselesaikan, pertanyaan pembelajar dalam lingkungan belajar yang terlibat lebih cenderung berfokus pada pemahaman dan penguasaan sebagai pendorong upaya belajar.
 - j. **Kolaborasi.** Bertentangan dengan persepsi beberapa orang, pembelajaran yang terlibat secara otentik bukanlah pembelajaran yang terisolasi. Sementara beberapa tugas pembelajaran dan pekerjaan siswa paling baik diselesaikan saat siswa bekerja sendiri, namun pembelajaran kolaboratif juga memainkan peran kunci dalam lingkungan yang terlibat.
 - k. **Didukung teknologi.** Juga bertentangan dengan asumsi banyak orang, menciptakan tingkat keterlibatan siswa yang autentik tidak didorong oleh teknologi. Alih-alih, teknologi digunakan dengan bijaksana dan strategis untuk mendukung pembelajaran dengan cara yang paling efektif dan tepat dari perspektif pelajar. Lingkungan belajar yang terlibat secara autentik dapat ditingkatkan dan dibuat lebih efisien dan pilihan pembelajaran dapat diperluas dengan teknologi.
 - l. **Menumbuhkan kemandirian belajar.** Siswa yang mengalami lingkungan belajar dengan keterlibatan autentik tingkat tinggi belajar bahwa lingkungan ini diatur berdasarkan pemikiran bahwa siswa akan menjadi guru terbaik mereka sendiri. Pekerjaan pendidik adalah untuk membangun keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas belajar peserta didik untuk mempersiapkan mereka agar berhasil tanpa struktur dan arahan eksternal untuk mendukung pembelajaran mereka. Dalam lingkungan belajar yang terlibat secara otentik, pengorganisasian tugas belajar dan pembangunan jalur untuk memenuhi standar yang menantang secara aktif melibatkan pelajar. Semakin banyak, pembelajar diberi pilihan dan pentingnya mengeluarkan pendapat serta tanggung jawab untuk pembelajaran mereka.

Melibatkan Ruang Kelas Inklusif

Sistem pendidikan yang mencakup semua siswa, dan menyambut serta mendukung mereka untuk belajar, siapa pun mereka dan apa pun kemampuan atau kebutuhan mereka. Ini berarti memastikan bahwa pengajaran dan kurikulum, gedung sekolah, ruang kelas, area bermain,

transportasi, dan toilet sesuai untuk semua anak di semua tingkatan. Pendidikan inklusif berarti semua anak belajar bersama di sekolah yang sama, Tidak seorang pun harus dikecualikan. Setiap anak berhak atas pendidikan inklusif, termasuk anak penyandang disabilitas (Unicef, 2017).

Inklusi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pendidikan siswa penyandang disabilitas di lingkungan pendidikan umum. Inklusi didasarkan pada filosofi bahwa semua siswa penyandang disabilitas memiliki hak untuk dididik dalam lingkungan pendidikan umum dengan dukungan dan layanan yang tepat untuk memungkinkan mereka berhasil. Akuntabilitas tidak lagi terletak pada pendidik khusus saja. Inklusi mengakui bahwa semua siswa adalah pembelajar yang mendapat manfaat dari kurikulum yang bermakna, menantang, dan sesuai serta Teknik pengajaran yang berbeda yang membahas kekuatan dan kebutuhan unik mereka (Salend, 2005). Pendidikan inklusi adalah upaya kolaboratif dari pendidik umum, orang tua, penyediaan layanan terkait, dan semua anggota komunitas sekolah yang berbagi peran dalam keberhasilan pendidikan siswa dengan kebutuhan khusus.

Klasifikasi, disajikan di bawah *Individuals with Disabilities Act* (IDEA), termasuk anak-anak dengan klasifikasi berikut: autisme, gangguan komunikasi, kebutaan-tuli, gangguan pendengaran, gangguan kesehatan lainnya, ketidakmampuan emosional, ketidakmampuan belajar khusus, gangguan kognitif, cedera otak traumatis, dan gangguan penglihatan. Contoh lain keragaman kelas yang tidak diasosiasikan dengan kecacatan tetapi penting dalam pengalaman pembelajaran akademik dan sosial yang inklusif adalah keragaman budaya dan bahasa, seperti Pembelajar Bahasa Inggris; siswa berisiko, seperti siswa dengan kekurangan sosiokultural dan pengalaman terbatas; siswa berbakat dan berbakat; dan siswa yang menunjukkan keterampilan atau kemampuan khusus secara substansial di atas orang lain pada usia dan tingkat kelas mereka. Bahkan tanpa klasifikasi, siswa "rata-rata" datang ke kelas dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat yang unik.

Tujuan Pendidikan Inklusif

- a. Untuk meningkatkan pembelajaran untuk semua anak, baik mereka yang memiliki maupun tidak memiliki kecacatan
- b. Untuk mempromosikan pemahaman, mengurangi prasangka dan memperkuat integrasi sosial
- c. Untuk memastikan bahwa anak-anak penyandang disabilitas diperlengkapi untuk bekerja dan berkontribusi secara ekonomi komunitas mereka

Membangun Iklim Kelas Inklusif

Dalam kelas yang berpusat pada siswa, tujuan utamanya adalah menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar bagi setiap siswa. Dalam lingkungan seperti itu, siswa dihormati dan didukung oleh instruktur dan rekan-rekan mereka. Seperti yang diartikulasikan oleh Barbara Gross Davis, "lingkungan kelas yang ideal adalah lingkungan di mana semua siswa merasa seolah-olah menjadi bagiannya dan seolah-olah sudut pandang mereka penting". Margery Ginsberg dan Raymond Wlodkowski menegaskan bahwa tanggung jawab timbal balik ini melibatkan reorientasi pemahaman instruktur tentang peran utama mereka: "Daripada mengetahui apa yang harus dilakukan pada pembelajar, pendidik yang sukses berusaha untuk memahami dan memperkuat potensi makna bersama" (29). Dengan cara yang tidak mengistimewakan atau mengecualikan kelompok, identitas, atau pengalaman. Mereka harus menyadari dampak pengucilan, stereotip, dan agresi mikro (didefinisikan sebagai "penghinaan verbal, perilaku, dan lingkungan sehari-hari yang singkat dan biasa, baik disengaja atau tidak disengaja, yang mengomunikasikan permusuhan, penghinaan, atau hinaan rasial yang negatif kepada orang yang dituju. atau kelompok") pada peserta didik, dan bekerja untuk mengurangi pengalaman ini di kelas mereka. Untuk memengaruhi iklim kelas secara positif sejak awal, maka ada beberapa pendekatan pada strategi pengajaran yang disusun oleh Lucy Appert dkk (2020:13) antara lain:

- a. Membangun hubungan guru-siswa. (Ambrose dkk.; Barr; Weimer)
 - 1) Kurangi anonimitas di kelas dengan mempelajari nama yang diberikan oleh siswa, dan mengenal mereka melalui survei dan aktivitas di dalam kelas, kunjungan jam kantor, obrolan online, dll.
 - 2) Bagikan minat dan proses pembelajaran pribadi Anda dengan siswa, menunjukkan bagaimana Anda menerapkan materi belajar dan keterampilan dalam pekerjaan dan kehidupan Anda.
 - 3) Jelaskan ketakutan dan perjuangan Anda sendiri dalam mempelajari materi baru untuk dipecahkan meruntuhkan hambatan dan mengungkap proses pembelajaran.

- b. Membangun hubungan sesama siswa. (Barr; Davis; Lee *dkk.*; Weimer)
- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengenal dan berinteraksi. Gunakan aktivitas pemecah kebekuan di awal semester, dan dorong siswa untuk bekerja berpasangan atau dalam kelompok kecil.
 - 2) Dorong dialog tentang pengalaman belajar. Fasilitasi diskusi tentang pengalaman kelas yang terbaik dan terburuk untuk membangun iklim belajar, merekam, dan berbagi jawaban sehingga semua siswa melihat tanggapan, pengalaman, dan perspektif yang beragam. Kemungkinan prompt meliputi:
 - Talk : “Di kelas terbaik yang pernah saya miliki, siswa/instruktur...”
 - Talk : “Saya belajar paling baik ketika...”
 - Talk : “Saya tidak belajar dengan baik di kelas di mana...”
 - Talk : “Teman mendorong saya untuk belajar ketika mereka...”
- c. Memperlakukan setiap siswa sebagai individu sebagai bentuk menghargai mereka. (Ambrose *dkk.*; Davis; Lee *dkk.*)
- Saat mengundang partisipasi siswa, jangan membuat asumsi tentang keanggotaan siswa dalam berbagai kelompok demografis. Izinkan siswa untuk mengidentifikasi diri sesuai keinginan mereka, ketika mereka merasa nyaman melakukannya. Demikian juga, jangan berharap individu berbicara untuk pengalaman seluruh kelompok; langkah di jika siswa memiliki harapan dari rekan-rekan mereka. Perlakukan setiap siswa dengan rasa hormat yang sama, mengucapkan nama mereka dengan benar, meminta dan menggunakan kata ganti yang mereka gunakan, dan mendukung kemampuan dan pengalaman unik mereka.
- d. Hindari membuat asumsi tentang kemampuan siswa berdasarkan stereotip.
- Saat berinteraksi dengan siswa, perhatikan stereotip yang ada dan berhati-hatilah agar tidak melanggarnya, (misalnya, “Saya menawarkan tutorial khusus karena saya tahu kamu tidak dapat berjalan”). Alih-alih, fokuslah pada perilaku dan Tindakan yang dapat dikontrol (misalnya, “Harap datang ke jam kantor, agar kami dapat berlatih bersama”).
- e. Sampaikan tingkat kepercayaan yang sama pada kemampuan semua siswa Anda.
- 1) Berhati-hati untuk tidak melanggarkan stereotip, berhati-hatilah untuk tidak terlalu protektif atau terlalu ketat terhadap kelompok atau individu siswa mana pun.
 - 2) Bersikap adil dalam mengakui prestasi siswa dan area untuk pertumbuhan. Tekankan standar yang tinggi dengan jaminan verbal bahwa Anda akan membantu mereka berhasil, dan dukung perancah untuk memenuhi standar tersebut.
- f. Tangani momen kelas yang menantang secara langsung. (Davis; Sue *dkk.*)
- 1) Bertanggung jawab untuk mengatasi momen kelas yang menantang, seperti agresi mikro, komentar, perilaku, dan sikap yang menyinggung dan mengasingkan.
 - 2) Ketika saat-saat sulit terjadi, dorong siswa untuk terus berdiskusi berfokus pada *isu* atau *komentar*, bukan individu. Jangan mengaitkan motif atau niat dibalik orang yang menyuarakan atau melakukan tindakan yang menyinggung atau mengasingkan—melainkan, fokuslah pada komentar, perilaku, atau sikap itu sendiri, dan akui pengaruhnya terhadap orang lain.
 - 3) Mintalah siswa untuk menggunakan pernyataan :
 - Talk : “Saya” saat mendiskusikan masalah yang sulit (misalnya, “Menurut saya komentar tentang penyanyi blackface meminimalkan masalah,” atau “Saya merasa sakit hati dengan pemikiran tersebut, dan inilah alasannya...”), yang dapat membantu untuk membangun dan memelihara hubungan siswa yang sehat.
- g. Meminta umpan balik.
- 1) Siapkan proses anonim informal dan formal untuk menerima umpan balik tentang iklim.
 - 2) Mintalah asisten pengajar, rekan kerja, atau staf Pusat Pengajaran dan Pembelajaran untuk melakukan observasi kelas, atau mintalah siswa menyelesaikan inventarisasi iklim kelas pada pertengahan semester, misalnya, Inventarisasi Lingkungan Kelas Perguruan Tinggi dan Universitas.
 - 3) Kemungkinan prompt meliputi:
 - a. Pertanyaan atau kekhawatiran apa yang Anda miliki tentang iklim ruang kelas?
 - Q : “Apakah Anda menemukan tindakan atau kata-kata dari instruktur atau rekan Anda menyinggung?”
 - Q : Bagaimana? ”
 - Q : “Seberapa nyaman Anda merasa berperan serta dalam kelas ini?”
 - Q : “Apa yang membuat partisipasi kelas mudah atau sulit bagi Anda?”

Q : “Apakah Anda memiliki saran untuk mendorong keterbukaan dan terus terang diskusi di kelas?”

- 4) Pertimbangkan untuk mengumpulkan masukan secara elektronik dan anonim melalui CourseWorks, Google Forms, atau Survey Monkey. Teknik ini dapat meningkatkan kejujuran siswa, dan menghilangkan ketakutan mereka tentang potensi konsekuensi negatif atas umpan balik mereka.
- 5) Saat meminta umpan balik, pastikan untuk meninjau komentar dan melaporkan kembali kepada siswa pada sesi kelas berikutnya untuk memvalidasi masukan dan perspektif mereka.
- 6) Saat membagikan umpan balik, jangan mengaitkan umpan balik dengan siswa tertentu meskipun Anda tahu siapa yang menulis komentar; mereka mungkin tidak ingin pemikiran mereka dibagikan dengan kelas sedemikian rupa.

Kebutuhan dalam Sekolah Inklusi

Dalam membuat sekolah inklusi, maka ada beberapa hal yang harus diketahui. Antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Komitmen dan investasi dan kementerian Pendidikan – butuh waktu dan uang untuk mengubah sistemnya.
- b. Dukungan untuk guru dan siswa – guru membutuhkan pelatihan dan bimbingan, dan siswa juga perlu disediakan dengan layanan untuk mengatasi hambatan untuk belajar.
- c. Promosi rasa hormat terhadap keragaman dan pembelajaran inklusif – diperlukan tindakan untuk melawan hal-hal negatif, sikap dan prasangka terhadap anak berkebutuhan khusus.
- d. Harapan yang tinggi dari semua siswa – guru perlu berinvestasi dan mendukung semua anak
- e. Lingkungan yang aman dan inklusif – anak-anak tidak dapat belajar jika mereka takut terhadap guru atau diintimidasi oleh anak-anak lain.
- f. Kemitraan antara orangtua, organisasi penyandang disabilitas dan sekolah – inklusif Pendidikan akan memperoleh manfaat dari pengalaman dan pengetahuan yang seluas-luasnya.
- g. System untuk memantau kemajuan – sangat penting untuk mengukur apakah situasi membaik, dan jika tidak, perubahan apa lagi yang diperlukan.

Peran Guru pada Kelas Inklusi

Prosedur Operasi Standar (POS) PAUD Inklusif (Kemendikbud, 2018:4) memberikan beberapa hal yang dapat guru lakukan dan perhatikan saat melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama anak Ketika berada didalam kelas, antara lain :

- a. Peran Guru
 - 1) Tentukan program dan model pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak.
 - 2) Buat variasi perencanaan kegiatan dan laksanakan sesuai dengan kebutuhan anak. Saat kegiatan belajar berlangsung, jika pendidik melihat anak-anak tidak merespon secara positif atau tidak memberi perhatian secara penuh, jangan ragu untuk mengubah dan memodifikasi kegiatan.
 - 3) Selalu tepat waktu, dan tidak menyia-nyiakan waktu anak untuk hal-hal yang sebetulnya dapat dilakukan oleh pendidik di luar waktu belajar anak.
 - 4) Selalu lakukan kegiatan rutin secara berulang dan konsisten, sebab anak belajar tentang rutinitas, dengan mengenalkan berbagai jenis kegiatan harian melalui gambar atau dengan penanda waktu (misalnya bel atau tamborin).
 - 5) Beri kesempatan pada semua anak untuk terlibat pada setiap kegiatan, pastikan tidak ada yang terabaikan. Bangunlah aktivitas yang memungkinkan anak belajar bersama.
- b. Media pembelajaran
 - 1) Semua alat permainan dan bahan belajar harus selalu sudah tersedia sebelum kegiatan dimulai.
 - 2) Alat permainan sangat penting ditata mudah dijangkau dan aman bagi anak. Guru dapat mengajak anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan dengan meminta anak untuk mengambil mainan secara mandiri dan bermain secara aktif.
 - 3) Gunakan selalu media yang bersifat konkret saat memperkenalkan pengetahuan baru ke anak.

- 4) Untuk anak yang memiliki kesulitan bicara, papan bantu komunikasi harus selalu tersedia

Komunikasi dalam Kelas Inklusif

Ableism adalah pengucilan dan penindasan sistematis terhadap penyandang disabilitas, sering diungkapkan dan diperkuat melalui bahasa. Bahasa yang mampu bisa merendahkan, kasar atau negatif tentang kecacatan. Orang mungkin tidak bermaksud untuk menyakiti ketika mereka tanpa sadar menggunakan istilah mampu, jadi mendidik diri sendiri adalah cara yang ampuh untuk menghindari hal ini. Elisabet Rozakid dkk (2020:6) mengembangkan cara komunikasi dengan anak-anak inklusif, adapun

metodenya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Penggunaan kata yang tepat

Don't or Do	Kata	Penjelasan
Don't	Orang cacat	Ini menunjukkan bahwa kecacatan mendefinisikan orang tersebut. ("Penyandang disabilitas" bagaimanapun dapat diterima karena orang tersebut ditempatkan sebelum disabilitas).
	Orang yang berbadan sehat	Istilah tersebut menyiratkan bahwa semua penyandang disabilitas tidak memiliki "tubuh yang mampu" atau kemampuan untuk menggunakan tubuhnya dengan baik.
	Orang normal	Menyebut seseorang yang tidak memiliki disabilitas sebagai "orang normal" menyiratkan bahwa penyandang disabilitas adalah abnormal.
	Cebol	Saat ini, "cebol" dianggap sebagai cercaan yang merendahkan. Komunitas dwarfisme telah menyuarakan bahwa mereka lebih suka disebut sebagai "kurdaci", "orang kecil", "orang bertubuh pendek", "orang dengan kerdil", atau sederhana, dan paling disukai, dengan nama mereka sendiri.
	Menderita dengan/ terserang/ menderita/korban dari	Istilah-istilah ini membawa asumsi bahwa penyandang disabilitas mengalami rasa sakit atau kesusahan, atau mengalami penurunan kualitas hidup. Tidak setiap penyandang disabilitas menderita, menjadi korban, atau tertimpa musibah. Sebaiknya gunakan bahasa yang netral saat mendeskripsikan seseorang yang memiliki disabilitas, cukup dengan menyatakan fakta tentang sifat disabilitasnya. Misalnya: "Dia menderita distrofi otot."
	Cacat	Istilah ini dianggap ketinggalan jaman dan ofensif.
	Kursi roda atau skuter mobilitas terikat/terkurung	Istilah-istilah ini menggambarkan seseorang hanya dalam kaitannya dengan peralatan. Istilah tersebut juga menyesatkan, karena kursi roda dapat membebaskan orang, memungkinkan mereka untuk bergerak, dan tidak akurat, karena tidak semua orang yang menggunakan kursi roda dikurung secara permanen di dalamnya, karena beberapa dipindahkan ke tempat tidur, duduk di kursi, mengendarai mobil, dll.
	Orang yang membutuhkan khusus	Istilah ini merupakan istilah resmi yang digunakan oleh Sebagian besar institusi Eropa dan mungkin sering Anda jumpai. Namun, hal itu dianggap kontroversial oleh banyak

Don't or Do	Kata	Penjelasan
		organisasi disabilitas karena memberikan gagasan bahwa kebutuhan inklusi penyandang disabilitasentah bagaimana “khusus”, padahal mereka hanya kebutuhan, sepertiyang lainnya; tidak ada yang spesial dari mereka. Yang istimewa adalahmasyarakat arus utama seringkali tidak beradaptasi dan/atau siapmengakomodasi mereka.
Do	Orang dengan kondisi atau gangguan tertentu Pengguna kursi roda Orang dengan cacat intelektual Orang tuli / Orang dengan gangguan pendengaran Orang buta / Orang dengan gangguan penglihatan	

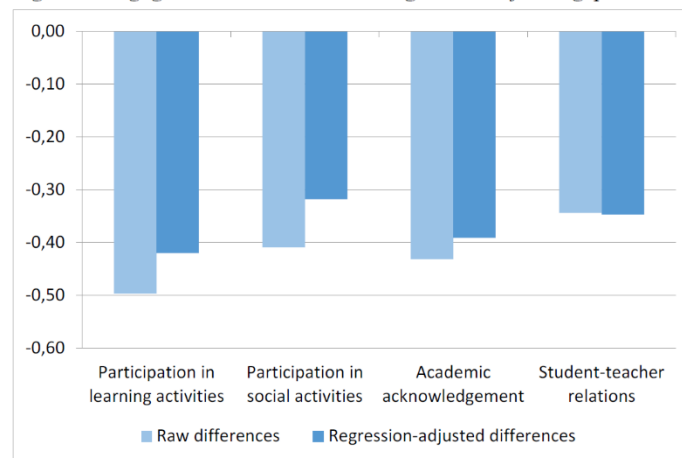
Ingat: Saat merujuk pada penyandang disabilitas dalam komunikasi Anda, akui disabilitas “tak terlihat”, seperti ketidakmampuan belajar, kondisi mental, atau sakit kronis.

Keterlibatan Siswa Inklusi di Kelas Reguler

Banyak penelitian membahas pengaruh siswa ABK dalam kelas reguler, dimana ada ketimpangan dalam hal penilaian pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tampaknya penting untuk hasil siswa. Efek jangka pendek yang lebih kecil terakumulasi menjadi efek yang lebih besar dalam jangka menengah. Keterlibatan siswa penting untuk hasil siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya. Beberapa perbedaan signifikan yang ditemukan menunjukkan bahwa keterlibatan mungkin lebih penting bagi siswa ABK daripada yang lain.

Gambar 2. Indeks Keterlibatan Siswa ABK dikelas

Figure 1: Engagement indexes: raw and regression-adjusted gaps



Pada gambar diatas menunjukkan bahwa untuk keempat indeks keterlibatan, skor siswa ABK jauh lebih rendah daripada siswa lainnya. Perbedaan mentah terbesar adalah untuk indeks tentang partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, di mana siswa ABK mendapat skor setengah standar deviasi lebih rendah daripada siswalain. Untuk indeks pengakuan akademik dan partisipasi dalam kegiatan sosial, skor ABK-siswa lebih rendah sekitar 0,4 SD, dan kesenjangan untuk indeks hubungan siswa-guru adalah 0,35 SD. Perbedaan yang disesuaikan dengan regresi agak mengurangi kesenjangan untuk dua indeks partisipasi sekitar 0,10 SD, tetapi hanya menjelaskan sedikit kesenjangan dalam pengakuan akademik (Beatrice Schindler Rangvid (2016:13).

Keberhasilan penyertaan siswa ABK di kelas reguler memiliki banyak kepentingan politik, karena mendidik siswa dalam pengaturan terpisah sebagai kelas khusus atau sekolah khusus mahal dan bukti manfaatnya tidak konklusif. Temuan menghasilkan informasi berharga untuk desain kebijakan inklusi. Hasilnya memberikan bukti empiris untuk gagasan umum bahwa untuk dimasukkan dengan benar di sekolah, tidak cukup ditempatkan di kelas bersama dengan teman sebaya biasa, tetapi untuk belajar sebaik mungkin mereka harus terlibat. Berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan sosial, mengalami pengakuan akademik dan memiliki hubungan guru-siswa yang baik adalah semua faktor yang memotivasi siswa dan memfasilitasi pembelajaran dan

kesejahteraan di sekolah. Dengan demikian, inisiatif keterlibatan siswahasus menjadi fitur utama dalam setiap kebijakan inklusi.

Hal ini akan tidak sejalan dengan keinginan orangtua, dimana harapan orangtua, anak-anak inklusi ini juga akan sama dengan anak-anak regular. Orang tua sering merasa bahwa anak-anak mereka mungkin harus bersaing dengan siswa lain dikelas. Untuk memiliki kelas inklusif, tidak semua siswa harus berprestasi di tingkat kelas (Causton-Theoharis & Kasa,ndp 4). Penting bagi guru untuk menjelaskan kepada orang tua bahwa kelas inklusif memastikan keberhasilan semua siswa di tingkat mereka sendiri, dan dengan melakukan itu, siswa mendapatkan rasa memiliki di kelas (Tammy Webster, 2014:25).

Indikator *Engaged Learning*

Ada keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, ketika pembelajar membangun pengetahuan dari pengalaman melalui interaksi mereka dengan teman sebaya dan guru untuk memaknai atau menginterpretasikan informasi dan pola yang diamati. Jones (Hung, Tan, Koh, 2006:30) memberikan seperangkat indikator pembelajaran yang komprehensif dan berguna. Indikator tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. *Indicator of Engaging Learning*

Variable	Indicator	Definisi Indikator
Vision of Learning	Responsible for learning	Peserta didik terlibat dalam menetapkan tujuan, memilih tugas, mengembangkan penilaian dan standar untuk tugas; memiliki gambaran besar tentang pembelajaran dan langkah selanjutnya dalam pikiran.
	Strategic	Pembelajar secara aktif mengembangkan repertoar strategi berpikir/belajar
	Energized by learning	Pelajar tidak bergantung pada penghargaan dari orang lain; memiliki semangat untuk belajar
	Collaborative	Pembelajar mengembangkan ide dan pemahaman baru dalam percakapan dan bekerja dengan orang lain
Tasks	Authentic	Berkaitan dengan dunia nyata, mungkin ditujukan untuk kepentingan pribadi
	Challenging	Cukup sulit untuk menjadi menarik tetapi tidak membuat frustrasi, biasanya berkelanjutan
	Multidisciplinary	Melibatkan pengintegrasian disiplin untuk memecahkan masalah dan mengatasi masalah
Assessment	Performance-based	Melibatkan pertunjukan atau demonstrasi, biasanya untuk audiens yang nyata dan tujuan yang bermanfaat
	Generative	Penilaian memiliki arti bagi pembelajar, mungkin menghasilkan informasi, produk, jasa
	Seamless and ongoing Equitable	Penilaian adalah bagian dari instruksi dan sebaliknya; siswa belajar selama penilaian Penilaian adalah budaya yang adil
Instructional Model	Interactive	Guru atau program teknologi tanggap terhadap kebutuhan siswa, permintaan (misalnya berdasarkan menu)
	Generative	Instruksi berorientasi pada konstruksi makna; memberikan aktivitas/pengalaman yang berarti
	Collaborative	Pengajaran membuat konsep siswa sebagai bagian dari komunitas belajar; kegiatan bersifat gotong royong
Learning Context	Knowledge-Building	Pengalaman belajar diatur untuk membawa banyak perspektif untuk memecahkan masalah sedemikian rupa sehingga setiap perspektif berkontribusi pada pemahaman bersama untuk semua; melampaui brainstorming
	Emphathetic	Lingkungan belajar dan pengalaman yang diatur untuk menilai keragaman, berbagai perspektif,

Variable	Indicator	Definisi Indikator
Grouping	Heterogeneous	kekuatan Kelompok kecil dengan orang-orang dari berbagai tingkat kemampuan dan latar belakang
	Equitable/adil	Kelompok-kelompok kecil diatur sedemikian rupa sehingga dari waktu ke waktu semua siswa memiliki tugas/pengalaman belajar yang menantang
	Flexible	Kelompok yang berbeda diorganisir untuk tujuan pembelajaran yang berbeda sehingga setiap orang adalah anggota dari kelompok yang berbeda; bekerja dengan orang yang berbeda
	Facilitator	Terlibat dalam negosiasi, merangsang dan memantau diskusi dan pekerjaan proyek tetapi tidak mengontrol
Teacher Roles	Guide	Membantu siswa untuk membangun makna mereka sendiri dengan mencontohkan, menengahi, menjelaskan bila diperlukan, mengarahkan fokus, memberikan pilihan
	Co-learner/ Co-investigator	Guru menganggap dirinya sebagai pembelajar; bersedia mengambil risiko untuk mengeksplorasi bidang di luar keahliannya; berkolaborasi dengan guru lain dan praktisi profesional
	Explore	Siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi ide/alat baru; mendorong amplot dalam ide dan penelitian
Student Roles	Cognitive Apprentice	Pembelajaran terletak dalam hubungan dengan mentor yang melatih siswa untuk mengembangkan ide dan keterampilan yang merangsang peran praktisi profesional (yaitu terlibat dalam penelitian nyata)
	Teacher	Siswa didorong untuk mengajar orang lain dalam acara formal dan informal
	Producer	Siswa mengembangkan produk yang benar-benar bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain

Merancang lingkungan belajar yang otentik menjadi perhatian penting bagi gurudan pendidik. Secara inheren, kegiatan otentik ini pada dasarnya berpusat padapeserta didik yang memungkinkan kesempatan bagi peserta didik untuk merefleksikandan merencanakan tindakan mereka

D. Kesimpulan

Dalam pendidikan, pembelajaran otentik adalah pendekatan instruksional yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi, mendiskusikan, dan membangun konsep dan hubungan yang bermakna dalam konteks yang melibatkan masalah dunia nyata dan proyek yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini tidak terlepas dari kelas yang bersifat inklusi, dimana semua siswa merasa didukung secara intelektual dan akademis, serta memperluas rasa memiliki di kelas terlepas dari identitas, preferensi belajar, atau Pendidikan tanpa memandang perbedaan antar sesama peserta didik.

Desain ruang kelas otentik memikirkan segala kebutuhan peserta didik, oleh karnanya permu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, keberhasilan pembelajar rasa memiliki untuk belajar, kecepatan fleksibel, mempertimbangkan suara peserta didik, memberikan pilihan peserta didik, peserta didik berfungsi sebagai sumber belajar, ruang untuk belajar fleksibilitas, fokus komitmen, kolaborasi, didukung teknologi, didukung teknologi, menumbuhkan kemandirian belajar. Dan untuk kelas inklusif, peran besar guru menjadi unsur utama. Dimana pada proses belajar mengajar, guru meminta umpan balik,menangani momen kelas yang menantang secara langsung, sampaikan tingkat kepercayaan yang sama pada kemampuan semua siswa, membangun hubungan pendidik dan peserta didik, membangun hubungan sesama peserta didik, hindari membuat asumsi tentang kemampuanpeserta didikberdasarkan stereotip.

Aktivitas pendidik pada kelas otentik menjadi jembatan untuk meningkatkan ketrampilan anak usia dini. Untuk pendidik membuat pembelajaran relevansi kehidupan nyata, masalah yang tidak jelas, investigasi berkelanjutan, berbagai sumber dan perspektif. kolaborasi Individu, refleksi, perspektif Interdisipliner, penilaian Terpadu, produk yang dikembangkan, dan berbagai interpretasi dan hasil. Dan untuk aktivitas pendidik dikelas inklusi tentu saja menentukan program dan model pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak. Buat variasi perencanaan kegiatan dan laksanakan sesuai dengan kebutuhan anak, selalu lakukan kegiatan rutin secara berulang dan konsisten, dan beri kesempatan pada semua anak untuk terlibat pada setiap kegiatan.

E. Referensi

- Appert, L., Jungels, A., Bean, C., Klaf, S., Irvin, A., & Phillipson, M. (2018). Guide for inclusive teaching at Columbia. *Columbia Centre for Teaching and Learning*.
- Dana, M. (2017). What To Look For In An Authentically Engaged Classroom?. *School District Of Elmbrook*.
- Department Of Education. Inclusive Workplace: Inclusive Communication Guide. Queensland Government: Weallbelongembracing Workplace Inclusion And Diversity.
- Elisavet, R., Dkk. (2020). *Inclusive Communication Manual: A Practical Guideline On How To Communicate Inclusively With International Youth*. ESN : Europe
- Hung, D., Tan, S. C., & Koh, T. S. (2006). Engaged learning: Making learning an authentic experience. *Engaged learning with emerging technologies*, 29-48.
- Kemendikbud. (2018). Prosedur operasi standar Pendidikan anak usia dini inklusif : Pembelajaran. *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Lock, J., & Duggleby, S. (2017). Authentic learning in the social studies classroom: connecting globally. *One World in Dialogue*, 4(1), 20-27.
- Rangvid, B. S. (2018). Student engagement in inclusive classrooms. *Education Economics*, 26(3), 266-284.
- Sarah, P. (2016). Authentic Learning: What, Why, And How?. *E-Teaching Management Strategies For The Classroom*. (10)
- Unicef. (2017). Inclusive Education. Including children with disabilities in quality learning: what needs to be done. *Inclusive Education*, 4.
- Webster, T. (2014). The Inclusive Classroom. *BU Journal of Graduate Studies in Education*, 6(2), 23-26.